

PENDEKATAN PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENCEGAH PERUNDUNGAN DI SEKOLAH DASAR

Hasan Yusuf Masani¹

Muhamad Sofian Hadi²

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email: hasanmasani109@gmail.com

Abstract

A safe learning environment is a fundamental need in improving the quality of educational institutions, especially in elementary schools. One of the major challenges faced by educational institutions is preventing various forms of bullying, such as insults, physical violence, property damage, threats, ostracism, fights, and sexual harassment. Addressing this challenge requires a comprehensive approach. This study aims to explore strategies for implementing character education to address bullying behavior in elementary schools, with a focus on fostering moral and ethical values in students from an early age. This research employs a qualitative method using a case study approach based on a literature review of relevant studies. The findings indicate that elementary schools consistently applying character education have lower bullying rates compared to those that do not. Character education significantly impacts students' understanding and application of positive norms, such as honesty, empathy, responsibility, and other constructive values. The implications of this study highlight that character education can serve as an effective strategy for creating a safe and conducive learning environment in elementary schools. This approach not only reduces bullying behaviors but also helps shape a generation with integrity, empathy, and responsibility. Therefore, the sustainable and comprehensive implementation of character education in elementary schools should be a priority in educational policies.

Keywords: *Character Education, Bullying, Elementary School*

Abstrak

Lingkungan belajar yang aman merupakan kebutuhan mendasar dalam meningkatkan kualitas satuan pendidikan, terutama di sekolah dasar. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh satuan pendidikan adalah upaya untuk mencegah berbagai bentuk perundungan, seperti penghinaan, kekerasan fisik, merusak barang milik orang lain, ancaman, pengucilan, perkelahian, maupun pelecehan seksual. Dalam menghadapi tantangan ini, pendekatan yang komprehensif menjadi sangat diperlukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi implementasi pendidikan karakter dalam mengatasi perilaku perundungan di sekolah dasar, dengan fokus pada pembentukan nilai-nilai moral dan etika peserta didik sejak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang didasarkan pada studi literasi dari berbagai penelitian

terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah dasar yang secara konsisten menerapkan pendidikan karakter memiliki kecenderungan tingkat perundungan yang lebih rendah dibandingkan dengan sekolah yang tidak melakukannya. Pendidikan karakter terbukti memberikan dampak signifikan dalam membantu siswa memahami dan menerapkan norma-norma positif, seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan nilai-nilai lainnya. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan karakter dapat menjadi strategi efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif di sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi perilaku perundungan, tetapi juga membantu membentuk generasi yang lebih berintegritas, empatik, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter yang berkelanjutan dan menyeluruh di sekolah dasar harus menjadi prioritas dalam kebijakan pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Perundungan, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Satuan Pendidikan terutama sekolah dasar merupakan tahap awal pembentukan kepribadian dan karakter anak. Pada tahapan usia ini, anak-anak sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk perilaku negatif seperti perundungan. Perundungan dapat berupa kekerasan fisik, verbal, maupun sosial yang menyebabkan dampak psikologis dan emosional bagi korban. Menurut data penelitian, perundungan di usia sekolah dapat menurunkan rasa percaya diri, menghambat prestasi akademik, dan memengaruhi kesehatan mental anak.

Kasus perundungan atau lebih familiar dengan istilah bullying di satuan pendidikan khususnya di sekolah dasar semakin mendapat perhatian, karena hal ini sangat berdampak yang sangat merugikan bagi perkembangan emosional, sosial, dan akademik bukan hanya bagi korban tapi juga pelaku perundungan tersebut bahkan berimbas pada satuan pendidikan. Bentuk perundungan yang marak terjadi di lingkungan sekolah dasar yang seriang ditemukan meliputi penghinaan, kekerasan, pengucilan, hingga pelecehan baik verbal maupun fisik. Hal tersebut jika tidak diselesaikan secara akurat, perilaku negatif ini jelas akan berdampak pada kualitas lingkungan belajar serta adanya pola negatif yang terbentuk pada peserta didik dimasa depan.

Maka pentingnya pendekatan pendidikan karakter karena berkaitan terutama dengan bagaimana seorang individu menghayati kebebasannya dalam relasi mereka dengan orang lain sebagai individu, maupun dengan orang lain sebagai individu yang ada di dalam sebuah struktur yang memiliki kekuasaan. Oleh karena itu pendidikan karakter tidak semata-mata

individual, melainkan juga memiliki dimensi sosial-struktural, meskipun pada akhirnya yang menjadi kriteria penentuannya adalah nilai-nilai kebebasan individual yang sifatnya personal (Ichsan, 2011).

Guna mencegah perundungan, diperlukan strategi atau pendekatan yang bukan hanya fokus pada penyelesaian kasus atau masalah yang sudah terjadi, akan tetapi perlu adanya Upaya penanggulangan melalui pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter mmenjadi dasar utama dalam penerapan nilai-nilai moral dan etika sejak di bangku sekolah dasar. Nilai-nilai seperti halnya, empati, kejujuran, tanggung jawab maupun toleransi mampu membangaun sikap saling menghormati dan memepererat hubungan yang positif antara para peserta didik.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan mengatur implementasi dan kewajiban para pihak terkait dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan bebas dari kekerasan. Implementasi peraturan ini melibatkan pembentukan Tim Pelaksana Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) di setiap satuan pendidikan, dengan kewajiban Kepala Satuan Pendidikan untuk mengangkat dan menetapkan anggota TPPK serta memastikan pelaksanaan tugas dan wewenang TPPK sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Para pihak terkait, termasuk guru, tenaga kependidikan, siswa, orang tua/wali murid, dan masyarakat sekitar, memiliki tanggung jawab untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan, serta melaksanakan program-program yang telah ditetapkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung bagi seluruh warga pendidikan. Peraturan Nomor 46 Tahun 2023 Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) di Lingkungan Satuan Pendidikan mengatur hal-hal yang mesti dilakukan agar terciptanya lingkungan pendidikan aman dan bebas dari kekerasan.

Setiap satuan pendidikan diharapkan membuat Tim Pelaksana Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK). Kepala satuan pendidikan dalam hal ini kepala sekolah berhak untuk memilih dan menetapkan anggota TPPK serta memastikan bahwa tugas dan wewenang TPPK dijalankan sesuai dengan peraturan. Tanggung jawab semua pihak terkait, termasuk guru, tenaga kependidikan, siswa, orang tua/wali murid, dan masyarakat sekitar

bersinergi untuk melaksanakan pencegahan dan penanganan kekerasan serta menjalankan program yang telah ditetapkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan aman dan mendukung (Hasanuddin et al., 2024).

Satuan pendidikan formal salah satunya sekolah dasar, sangat penting memasukan kegiatan yang mengembangkan potensi siswa dan menumbuhkan karakter dan pola berpikir positif. Guna terealisasinya tujuan pendidikan, sekolah perlu mendesain lingkungan sekolah yang mendukung pembelajaran yang aman, nyaman, inklusif, dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan isi Pasal 12 Ayat (2) poin a dari Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Namun, sekolah masih belum mencapai tujuan ini karena masih ditemui kasus-kasus perilaku menyimpang yang masih terjadi di lingkungan sekolah khususnya diantara siswa yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah, salah satunya adalah perilaku perundungan atau bulliying (Chiani & Hakim, 2024).

Direktorat Sekolah Dasar (2023) disampaikan bahwasanya pemerintah telah mengeluarkan peraturan berupa undang-undang untuk mencegah perundungan di satuan pendidikan. Salah satu aturan yang dimaksud adalah Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014, Permendikbud Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, dan Perpres RI Nomor 87 Tahun 2017. Ranah dari undang-undang ini menitikberatkan pada penguatan pendidikan karakter (PPK) (Larozza et al., 2023).

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), anak-anak seringkali yang mendapat perlindungan di dominasi di tingkat Sekolah Dasar (SD). Data terbaru menunjukkan bahwa KPAI mencatat 25 kasus perundungan dari Januari hingga April 2019, yang mencakup pengaduan secara langsung maupun online. Dari jumlah tersebut, 12 kasus terkait dengan pelanggaran hak anak dalam pendidikan, 4 kasus masuk perundungan terhadap guru, 3 kasus pengeroyokan, 8 kasus masuk kekerasan fisik, dan 3 kasus kekerasan seksual (KPAI, 2019). Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa perundungan bukan hanya masalah lokal tetapi juga fenomena yang hampir merata di berbagai aspek kehidupan anak-anak di sekolah.

Sebagaimana dibahas oleh Putri & Hudah (2019), fenomena perundungan atau bullying telah mengundang perhatian internasional, dengan Roberts menekankan bahwa hal tersebut merupakan masalah serius yang memiliki dampak besar pada lingkungan pendidikan salah satunya di pendidikan dasar, dan pentingnya tindakan preventif dan intervensi yang efektif (AA, 2021).

Temuan ini memperbesar fakta dan data tentang perundungan. Kekerasan fisik, seperti memukul, menendang, dan kekerasan psikologis, seperti penyebaran kejelekan dan pengucilan sosial, merupakan bagian dari perundungan. Untuk mengatasi masalah di kelas, guru sering menggunakan pendekatan hadiah dan hukuman (Mansyur, 2021; Puspitasari, 2023). Namun, pendekatan ini seringkali tidak efektif untuk menghentikan perundungan secara menyeluruh. Agar terciptanya perilaku anak dan menciptakan lingkungan yang lebih aman, diperlukan pendekatan yang lebih dari sekedar hadiah dan hukuman, seperti halnya pendekatan pendidikan karakter, yang mengajarkan anak empati, komunikasi yang efektif, dan sikap bersahabat, sangat diperlukan (Elvira et al., 2024). Melihat banyaknya kasus perundungan di lingkungan sekolah salah satunya di satuan

Pendidikan dasar, menuntut sekolah untuk mengambil langkah strategis terkait cara mencegah dan menangani perundungan. Terutama pada sekolah dasar, mengingat jenjang tersebut adalah wadah pembentukan karakter pertama pada pendidikan formal. Upaya guna mencegah dan menangani perundungan di sekolah telah dibuat oleh pemerintah, melalui Sekolah Ramah Anak (SRA). Poin utama dari program sekolah ini adalah menghargai perbedaan, memelihara sekolah agar tidak ada tindak kekerasan sehingga tercipta sekolah yang aman dan damai (Ningrum et al., 2024).

Melalui Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Berbasis Pendidikan Karakter di Kelas V Sekolah Dasar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya perbedaan variasi kemunculan nilai karakter pada buku ajar kurikulum 2013 pegangan pendidik serta pegangan peserta didik. Hal ini memberikan gambaran bahwa nilai karakter yang ada pada buku pegangan pendidik lebih banyak dibandingkan nilai karakter yang ada pada buku pegangan peserta didik. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu modul yang dihasilkan sudah valid, praktis dan efektif, pengembangan nilai pendidikan karakter melalui pembiasaan memberikan dampak baik bagi peserta didik (Marcelina & Amelia, 2023).

Pendidikan karakter hadir sebagai alternatif upaya preventif yang diharapkan dapat membentuk peserta didik menjadi individu yang berintegritas, empatik, dan memiliki keterampilan sosial yang baik. Dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat, diharapkan siswa dapat menghindari perilaku perundungan serta mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan positif.

METODE

Penelitian dengan judul Pendekatan Pendidikan Karakter Untuk Mencegah Perundungan di sekolah Dasar ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif yaitu dengan pemecahan masalah yang terjadi berupa masalah -masalah yang aktual. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara lebih dalam tentang implementasi pendekatan pendidikan karakter dalam mencegah perundungan di sekolah dasar. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena perundungan dan pendidikan karakter dalam konteks yang nyata dan spesifik (Susilawati et al., 2024).

Studi ini melibatkan siswa dari sekolah dasar di Kota Sorong, Papua Barat Daya.

Penelitian yang dilakukan dengan berbagai teknik pengumpulan data diantaranya yaitu, wawancara (Interview), observasi, dan dokumentasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman, yang di mana analisis data dengan menggunakan model ini dilakukan dengan langkah-langkah seperti (1) reduksi data (2) display/penyajian data (3) mengambil kesimpulan kemudian diverifikasi (Iskandar, 2009). Kemudian data ini dianalisis dengan teknik pemeriksaan yaitu dengan kredibilitas (derajat kepercayaan), dan teknik keabsahan data menggunakan pengamatan dengan cara seksama, triangulasi, peneliti, waktu, tehnik, dan sumber.

Adapun fokus penelitian ini merujuk pada bagaimana perencanaan, pelaksanaan atau proses, dan penilaian implementasi pendidikan karakter melalui pelajaran PKn di kelas sebagaimana menjadi solusi dalam penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik (Arif, 2017).

Dalam penelitian ini, peran guru sangat penting dalam pengelolaan kelas untuk mewujudkan pembelajaran anti perundungan (bullying) di kelas tinggi digali secara mendalam dari pandangan guru kelas tinggi sekolah dasar. Penelusuran literatur dilakukan untuk

menentukan definisi konseptual dan operasional dari fokus penelitian yaitu data yang berkaitan dengan pembelajaran anti perundungan pada kelas tinggi sekolah dasar (Nadia, Robiyatun, 2024)

Data yang telah diperoleh dari lapangan sangat banyak dan beragam. Semakin lama penelitian dilakukan maka akan semakin banyak data yang diperoleh. Oleh karena itulah pereduksian data perlu dilakukan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola yang sama, serta membuang data yang tidak diperlukan. Setelah direduksi, akan didapatkan data yang lebih jelas. Hal ini diperlukan agar peneliti lebih mudah untuk melakukan kegiatan pengumpulan data selanjutnya. Pada saat mereduksi data, peneliti juga perlu terus mengingat tujuan utama dalam penelitian kualitatif, yaitu temuan. Jika dalam perjalanan pengumpulan data ditemukan temuan-temuan baru, maka hal tersebut bisa jadi peluang untuk meluaskan penelitian (Dhori & Nurhayati, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan adanya penelitian yang dilakukan melalui tinjauan pustaka ini, penulis menyusun beberapa hasil dan pembahasan yang dapat dijabarkan di antaranya pengertian pendidikan karakter, tindak perundungan, jenis-jenis tindak perundungan dan bentuknya, dampak perundungan, pencegahan tindak perundungan, serta upaya mengatasi tindak perundungan yang terjadi di sekolah dasar.

- a. Karakter merupakan nilai-nilai yang lahir dari tingkah laku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri, Tuhan Yang Maha Esa, sesama makhluk, lingkungan masyarakat, serta bangsa pada tingkatan yang paling luas. Karakter tertanam dalam pikiran, perasaan, perkataan, sikap, dan perilaku sehari-hari berdasar pada empat norma yang berlaku, yakni norma agama, norma hukum, norma kesopanan, dan norma kesusilaan. Karakter membentuk manusia memiliki kepribadian positif, yang kan berdampak bagi dirinya sendiri maupun berpengaruh bagi orang lain (Maritim, 2023).
- b. Tindakan perundungan atau atau lebih dikenal dengan bullying adalah bentuk perilaku agresif yang terkait dengan melakukan tekanan berupa sebuah tindakan kekerasan secara psikologis ataupun secara fisik terhadap seseorang atau sekelompok

- orang yang tidak memiliki kekuatan. Pelaku tindakan perundungan bullying yang disebut sebagai pelaku bully (Rika Widianita, 2023).
- c. Bentuk perundungan yang marak terjadi di lingkungan sekolah dasar yang sering ditemukan meliputi penghinaan, kekerasan, pengucilan, hingga pelecehan baik verbal maupun fisik.
 - d. Perundungan atau bullying di sekolah dasar dapat memberikan dampak negatif yang signifikan bagi perkembangan anak. Berikut beberapa dampak yang dapat terjadi:
Gangguan mental : Anak yang menjadi korban perundungan sering mengalami gangguan mental seperti kecemasan, depresi, dan stres. Hal ini dapat menyebabkan penurunan kepercayaan diri dan rasa rendah diri; Penurunan Prestasi Akademik: Perundungan dapat menyebabkan korban merasa takut atau enggan untuk bersekolah, yang berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar dan prestasi akademik; Masalah Kesehatan Fisik: Selain dampak mental, korban perundungan juga dapat mengalami masalah kesehatan fisik seperti sakit kepala, sakit perut, dan gangguan tidur akibat stres yang dialami; Kesulitan Sosialisasi: Korban perundungan cenderung menarik diri dari interaksi lingkungan sosialnya, merasa kesepian, dan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan dengan teman sebaya; Dampak Jangka Panjang: Perundungan yang dialami pada masa sekolah dasar dapat sangat besar dampaknya bahkan hingga dewasa, seperti munculnya masalah kesehatan mental dan penurunan produktivitas. Penting bagi setiap orang baik itu guru, orang tua, dan lingkungan sekitar untuk mengenali tanda-tanda perundungan dan mengambil langkah preventif serta intervensi yang tepat guna mencegah dampak negatif tersebut.
 - e. Selain implementasi Pendidikan Karakter dalam intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler, salah satu cara yang bisa dilakukan yaitu gerakan anti-perundungan dapat bermanfaat dalam menghindari intimidasi di lingkungan sekolah. Melalui gerakan ini, anak-anak diharapkan dapat lebih sadar akan bentuk-bentuk perundungan dan pentingnya melakukan pelaporan akan tindakan perundungan dan kekerasan yang dialami tanpa rasa takut. Mereka juga dapat mengambil tindakan yang tepat dan menghindari terlibat dalam tindakan perundungan. Selain itu, gerakan ini juga dapat membantu dalam mengurangi stigma yang terkait dengan melaporkan tindakan perundungan dan meningkatkan kemampuan anak-anak untuk meminta bantuan ketika mereka menjadi korban perundungan (Adolph, 2016).

Diantara perilaku perundungamn yang sering kita temukan daiantara; 1) Bullying secara fisik: seperti memukul, menendang, menampar, mengeroyok dan yang serupa dengan itu, 2) Bullying secara verbal: seperti mengejek, menghina, mencela hingga terror,3) Bullying secara social: seperti menyebarkan informasi yang masih diragukan kebenarannya, menyebarkan gossip dan yang serupa dengannya,4) Cyber Bullying: segala bentuk bullying melalui teknologi media social dengan berbagai bentuk seperti komentar kasar, menjatuhkan orang lain, menghina dan lain-lain (Susilawati et al., 2024).

Adapun Bentuk Perundungan dapat dilihat pada kasus dibawah ini:

Orang pertama atau O1 merupakan peserta didik laki-laki kelas VI, dia adalah seorang siswa yang terkenal gaduh di dalam kelas dan sering menjadi pelaku perundungan verbal. Dalam bentuk perundungan verbal ditinjau dari jenis kelamin, yang dilakukan P1 seperti: memanggil sesuai dengan fisiknya: “kamu gendut jelek”, menghina tugas atau nilai teman: “Pernah, wah nilaimu jelek sekali”, Membentak atau mengusir teman saat berkelompok atau bermain bersama: “Itu pernah, tapi gak setiap hari.

O1 melakukan bentuk perundungan verbal tersebut kepada teman laki-laki terkadang juga ke teman perempuan, dalam sehari pasti ada saja perilaku perundungan verbal. Hal tersebut biasanya dilakukan O1 secara kelompok dan terkadang individu. P1 merasa perbuatan tersebut biasa terjadi karena dia juga pernah merasakan hal tersebut. P1 sebenarnya merasa kasihan kepada korban saat dia melakukan perundungan verbal.

Orang kedua atau O2 merupakan peserta didik perempuan kelas VI sebagai pelaku perundungan verbal. Dia memanggil temannya dengan sebutan lain bentuknya seperti memberi julukan dengan nama hewan “Lagi mainan aja, kayak babi”, dan memanggil dengan nama orang tuanya. O2 melakukan perundungan verbal kepada teman laki-laki. Dia melakukan itu karena korban anak yang tidak pernah membalas. Kejadian tersebut biasanya terjadi di luar kelas maupun di dalam kelas. Hal tersebut biasanya dilakukan secara kelompok. Dia pernah dipanggil oleh guru wali kelas atas perbuatannya dan dia merasa takut jika dipanggil orang tua atas perbuatannya.

Dampak yang ditimbulkan akibat perilaku perundungan verbal bagi O1 laki-laki dan O2 perempuan yang sering melakukan perundungan verbal, dampak yang diterima yaitu dijauhi oleh temannya dan merasa temannya tambah sedikit akibat perilaku itu. Sehingga

menyebabkan mereka merasa kesepian dilingkungan kelasnya. Secara sosial dalam berteman sangat berdampak sekali bisa jadi mengakibatkan penurunan performa akademiknya(Wijayanti et al., 2024). Selain itu ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam upaya pencegahan perundungan melalui Pendidikan karakter diantaranya:

1. Identifikasi Masalah Perundungan

Perundungan di sekolah dasar sering kali terjadi dalam bentuk ejekan, intimidasi, atau pengucilan. Penelitian menemukan bahwa salah satu penyebab utama perundungan adalah kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya menghormati perbedaan.

2. Penerapan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah dasar diterapkan melalui beberapa strategi, antara lain:

- a. Integrasi dalam Kurikulum: Nilai-nilai karakter seperti empati dan toleransi dimasukkan dalam pelajaran, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama.
- b. Kegiatan Ekstrakurikuler: Program seperti kegiatan kelompok, permainan kolaboratif, dan simulasi situasi membantu siswa belajar bekerja sama dan menghargai orang lain.
- c. Peran Guru sebagai Teladan: Guru aktor yang berperan penting dalam memberikan contoh keteladanan perilaku yang baik, seperti berkomunikasi dengan sopan dan menunjukkan empati terhadap siswa.

3. Efektivitas Pendidikan Karakter: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat menurunkan insiden perundungan secara signifikan. Siswa yang mengikuti program ini cenderung lebih sadar akan dampak perundungan dan lebih mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Di Indonesia konsep pendidikan karakter sudah diterapkan sejak dulu dalam konsep pendidikan di Indonesia. Bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai- nilai terutama nilai Pancasila yang telah ada sejak zaman nenek moyang seperti nilai luhur dan budi pekerti. Nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan. Nilai- nilai inilah yang kemudian menjadi karakter bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter erat kaitannya dengan Pancasila karena dalam implementasinya nilai-nilai pendidikan karakter diambil dari nilai-nilai Pancasila itu sendiri. "Pada dasarnya, konsep pendidikan karakter sudah ada dalam konsep pendidikan di Indonesia sejak lama. Buktinya adalah para pendiri negeri ini menuangkan nilai-nilai karakter tersebut pada Pancasila sebagai dasar negara. Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti yang mengandung pengetahuan, perasaan, dan tindakan.

Tujuan umum dari pendidikan karakter adalah membentuk manusia secara utuh yang berkarakter, yaitu dengan mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual, dan intelektual siswa secara optimal. Sedangkan tujuan pendidikan karakter secara khusus untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan karakter, terutama yang mencakup dalam butir-butir standar kompetensi lulusan (Aulia et al., 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari studi literasi ini dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan karakter merupakan pendekatan yang efektif untuk mencegah perundungan di sekolah dasar melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, literasi pembentukan karakter, sosialisasi perilaku, serta pemahaman dampak perundungan. Pendekatan pendidikan karakter merupakan strategi yang efektif dalam mencegah perundungan di sekolah dasar. Dengan mengembangkan empati, nilai-nilai moral, keterampilan kepemimpinan, dan budaya sekolah yang aman dan inklusif, pendidikan karakter dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan. Upaya ini tidak hanya membentuk kesadaran moral siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif.

Guna meningkatkan efektivitas pendekatan Pendidikan karakter, penulis merekomendasikan agar:

- Satuan Pendidikan khususnya sekolah dasar dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam semua aspek pembelajaran.
- Pentingnya guru diberikan pelatihan khusus tentang metode pengajaran pendidikan karakter agar dapat berupaya maksimal dalam mencegah maupun menyelesaikan persoalan tentang perundungan yang terjadi di sekolah dasar.

- Pentingnya keterlibatan orang tua dalam program pendidikan karakter melalui seminar atau lokakarya dalam Upaya berkolaborasi dan berenergi dalam upaya mencegah dan perilaku perundungan.

Dengan penerapan pendidikan karakter yang konsisten, terarah, dan kolaborasi diharapkan ssatuan pendidikan yakni sekolah dasar dapat menjadi lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan siswa secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). Gerakan anti perundungan sebagai upaya menghindari intimidasi di lingkungan sekolah. *1–23*.
- Arif, R. M. (2017). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sains. *STILISTIKA: Jurnal Babasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *2*(1), 12–18. <https://doi.org/10.33654/sti.v2i1.385>
- Aulia, F. N., Millah, N. H., Nurholiza, Alfazriani, R. S., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2023). Dampak gerakan literasi terhadap pengembangan pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, *2*(3), 151–160. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v2i3.811>
- Chiani, S. H., & Hakim, F. (2024). Pengaruh penguatan pendidikan karakter (PPK) terhadap perilaku perundungan di sekolah dasar Kabupaten Sumbawa Barat. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(3), 2925–2928. <https://doi.org/10.54371/jhip.v7i3.3604>
- Dhori, M., & Nurhayati, T. (2022). Implementasi pendidikan karakter religius di sekolah dasar. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, *4*(1), 1–12. <https://doi.org/10.33367/jiec.v4i1.1966>
- Elvira, F., Hamid, S., & Burhan, B. (2024). Pendidikan karakter bersahabat, komunikatif dan antisipasi perilaku perundungan di sekolah dasar. *Bosowa Journal of Education*, *4*(2), 294–303. <https://doi.org/10.35965/bje.v4i2.4455>
- Hasanuddin, H., Aritama, R., Waliadin, W., Nofianti, L., & Imelda, C. (2024). Sosialisasi Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik

- Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(5), 1633–1640. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i5.1076>
- Ichsan. (2011). Menata kembali pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Al-Bidayah*, 3(2), 141–157.
- Larozza, Z., Hariandi, A., & Sholeh, M. (2023). Strategi guru dalam mengatasi perilaku perundungan (bullying) melalui pendidikan karakter pada siswa kelas tinggi SDN 182/I Hutan Lindung. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4920–4928. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.1929>
- Marcelina, S., & Amelia, M. (2023). Pengembangan modul pembelajaran tematik terpadu berbasis model inkuiri untuk siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar dan Karakter*, 5(2), 58–65. <https://doi.org/10.59701/pdk.v5i2.222>
- Maritim, E. (2023). Pencegahan dan upaya mengatasi tindak perundungan di sekolah dasar. *Khaṣanah Pendidikan*, 17(1), 205. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16094>
- Nadia, R., Robiyatun, R., & R. A. (2024). Strategi guru dalam mengatasi perundungan pada. *Karimah Taubid*, 3, 279–295.
- Ningrum, A. R., Hidayah, N., Suryani, Y., & Hasanah, U. (2024). Peran sekolah ramah anak dalam mencegah dan menangani perundungan peserta didik. *AR-RLAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 63. <https://doi.org/10.29240/jpd.v8i1.9772>
- Susilawati, L., Nugraha, C., Wasliman, E. D., Wasliman, I., & Nusantara, U. I. (2024). Pengembangan program pendidikan karakter untuk mengatasi perundungan di lingkungan pendidikan. *Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 11(2), 831–843.
- Wijayanti, N. K. A., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Analisis dampak perundungan ditinjau dari lingkungan pergaulan anak usia sekolah di SD No. 2 Kerobokan Kelod. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1), 11–17. <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i1.8546>